

Realitas Sosial Masyarakat Dalam Menafsirkan Lirik Lagu “Bayar Bayar Bayar” Band *Punk* Sukatani

¹Annisa Aminatus Sa’diyah

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia

¹annisaamntus13@gmail.com

ABSTRAK

Lagu merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan ekspresi sosial, salah satunya adalah lirik lagu yang mengandung kritik terhadap kondisi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dari band punk Sukatani sebagai bentuk kritik sosial terhadap institusi kepolisian. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Ruang Publik dari Jürgen Habermas yang membahas tempat diskusi bebas di mana warga negara dapat saling bertukar gagasan secara rasional dan kritis tentang kepentingan umum. dan menggunakan landasan konseptual dari komunikasi, musik punk, media sosial, kebebasan berekspresi, dan kritik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma kritis, metode penelitian studi kasus, dengan sifat penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa masyarakat memaknai lagu “Bayar Bayar Bayar” sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan bentuk solidaritas terhadap pengalaman kolektif yang dialami masyarakat kelas bawah.

Kata Kunci : Kritik Sosial, Ruang Publik, Realitas Sosial

Tinjauan pustaka

Musik bukan hanya sebatas karya seni, melainkan juga medium komunikasi sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat. Dalam banyak kasus, musik hadir sebagai wadah ekspresi, kritik, hingga perlawanan terhadap realitas sosial yang timpang. Di Indonesia, musik punk menjadi salah satu genre yang kerap memuat pesan-pesan kritis terhadap ketidakadilan.

Band punk lokal, Sukatani, melalui lagunya “Bayar Bayar Bayar” menyoroti praktik pungutan liar dan relasi kuasa timpang antara aparat dan masyarakat. Lirik lagu tersebut mengangkat realitas keseharian masyarakat kecil, mulai dari pengurusan dokumen resmi hingga penyelenggaraan acara musik, yang kerap disertai biaya tambahan di luar aturan formal.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena lagu tersebut tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks sosial yang menyuarakan keresahan publik. Liriknyanya menyentuh pengalaman nyata masyarakat kelas bawah yang sering berhadapan dengan aparat. Dengan demikian, musik punk berfungsi sebagai bentuk komunikasi alternatif yang menyalurkan aspirasi masyarakat.

Dalam perspektif teori ruang publik (public sphere) Jürgen Habermas, musik semacam ini dapat dilihat sebagai media yang menciptakan arena diskusi publik. Lagu “Bayar Bayar Bayar” membuka ruang dialog tentang praktik ketidakadilan dan relasi kuasa, sekaligus menjadi simbol resistensi sosial.

Di era digital, viralitas lagu ini semakin memperluas ruang publik. Setelah adanya pelarangan dan pencabutan lagu oleh pihak kepolisian, diskusi publik justru semakin menguat di media sosial. Hal ini menunjukkan bagaimana ruang publik modern tidak hanya hadir di jalanan, tetapi juga terbentuk dalam ruang digital yang mempertemukan beragam wacana.

Penelitian ini menempatkan musik punk bukan sekadar ekspresi budaya marjinal, melainkan juga instrumen politik simbolik. Melalui musik, masyarakat dapat mengartikulasikan kritik terhadap birokrasi dan ketidakadilan sosial yang mereka alami sehari-hari.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta

dokumentasi media sosial. Informan yang dipilih mewakili berbagai kelompok yang relevan, seperti musisi punk, supir angkot, komunitas motor, dan aparat kepolisian.

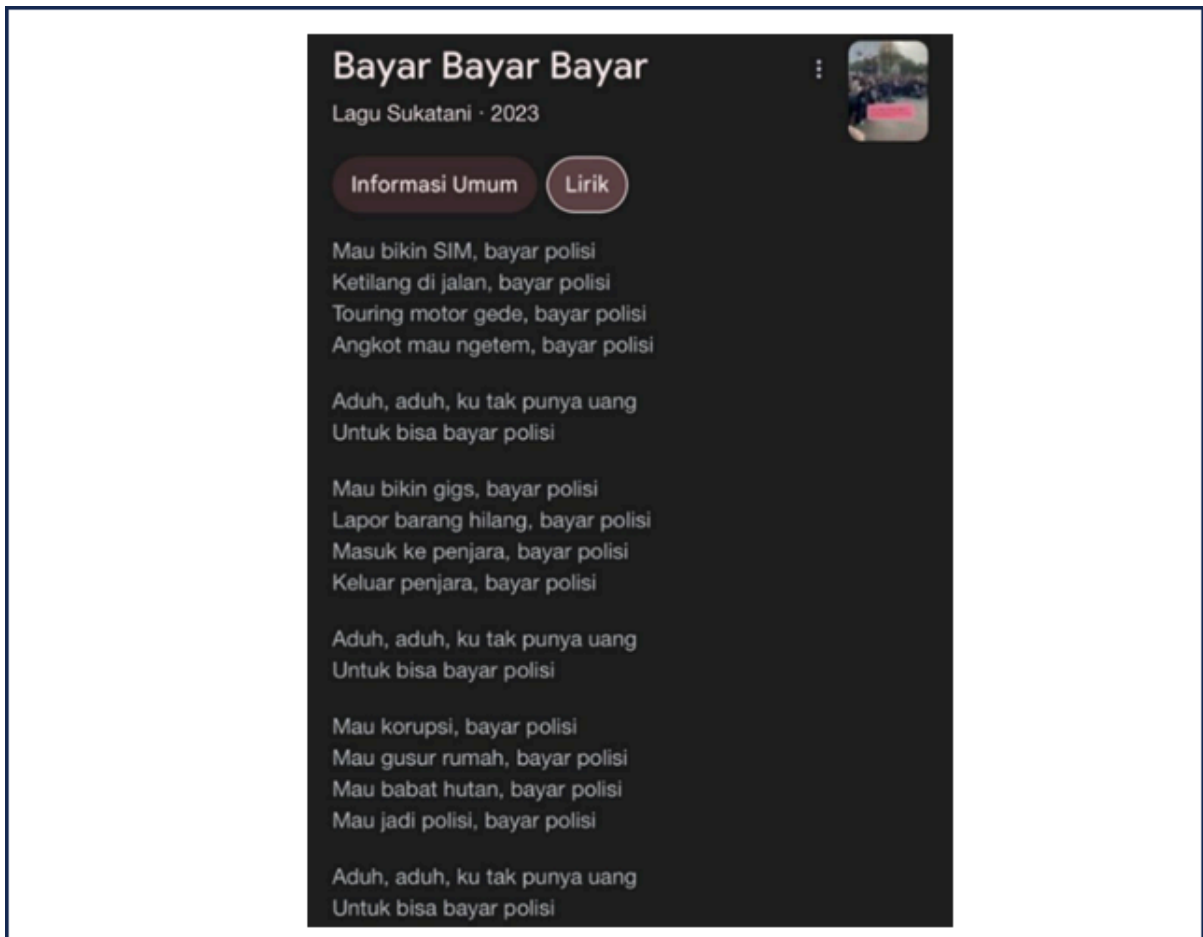
Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas tafsir masyarakat terhadap lirik lagu punk, tetapi juga menyoroti dinamika ruang publik di Indonesia. Artikel ini berupaya menunjukkan bahwa musik punk dapat dipahami sebagai arena diskursif yang menantang hegemoni, sekaligus membuka ruang dialog antara rakyat dan negara dalam konteks demokrasi bagaimana musik populer dapat berfungsi sebagai kanal kritik sosial di era digital.

Hasil dan Pembahasan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” dari band punk Sukatani sebagai bentuk kritik sosial. Teori public sphere dari Jürgen Habermas digunakan sebagai landasan, yang menekankan ruang publik sebagai arena diskusi bebas di mana warga dapat bertukar gagasan secara rasional. Lagu ini diposisikan sebagai medium yang

membuka ruang tandingan bagi masyarakat untuk menyuarakan keresahan terhadap praktik ketidakadilan sosial.



Gambar 1. Lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” band punk Sukatani

Masyarakat memaknai lirik tersebut sebagai simbol komunikatif keresahan sosial. Lirik “Bayar Bayar Bayar” dipahami bukan sekadar ekspresi musikal, tetapi sebagai representasi pengalaman sosial kolektif yang dialami

masyarakat ketika berhadapan dengan praktik pungli. Pesan lagu ini kemudian dimaknai masyarakat sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap praktik pungli yang masih menjerat masyarakat. Lirik seperti “mau bikin SIM, bayar polisi” dan “masuk penjara, bayar polisi” menyuarakan pengalaman langsung masyarakat ketika menghadapi relasi kuasa yang timpang. Kritik tersebut tertuju untuk oknum kepolisian yang dinilai belum sepenuhnya transparan.

Gambar2. Komentar dalam video pencabutan lagu di Instagram

Sumber : Instagram @Medcomid diakses 21 Agustus 2025

Ruang diskusi alternatif berdasarkan teori ruang publik Habermas Musik punk, dengan karakter ekspresif dan frontal, menjadi medium bagi warga sipil untuk mengartikulasikan keresahan yang sulit tersampaikan melalui saluran resmi. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa lagu “Bayar Bayar Bayar” viral di media sosial setelah adanya pencabutan oleh kepolisian. Tindakan pelarangan justru memicu masyarakat untuk lebih kritis, karena dianggap sebagai bentuk pembungkaman ruang publik.

Untuk memperoleh data, peneliti melakukan observasi lapangan, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Pemilihan informan didasarkan pada

kredibilitas dan relevansi dengan fenomena penelitian. Informan terdiri dari supir angkot, musisi punk, komunitas motor, serta polisi sebagai key informan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengaitkan temuan empiris ke dalam kerangka teori ruang publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat kelas bawah menafsirkan lagu ini sebagai simbol perlawanan terhadap pungutan liar, korupsi, dan ketidakadilan birokrasi. Lirik yang lugas dianggap mewakili suara rakyat kecil yang selama ini terpinggirkan. Bagi para musisi, lagu tersebut merupakan ekspresi kebebasan berekspresi sekaligus media perjuangan kultural untuk menegaskan posisi masyarakat marjinal di ruang publik.

Melalui komunitas motor dan supir angkot, lagu ini diterima sebagai representasi pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Musik punk berfungsi sebagai sarana komunikasi alternatif untuk menyuarakan protes terhadap aparat yang dianggap menyalahgunakan wewenang. Viralitas lagu di media sosial juga memperluas ruang diskusi, menjadikannya simbol solidaritas digital dan ruang publik baru di era digital.

Sementara itu, dari perspektif institusional, key informan dari kepolisian mengakui kritik dalam lagu ini sebagai ekspresi masyarakat. Namun, terdapat kekhawatiran atas penyampaian yang dianggap terlalu frontal dan berpotensi mencoreng citra institusi. Hal ini memperlihatkan adanya ketegangan antara kebebasan berekspresi dengan upaya kontrol institusional terhadap wacana publik, yang sekaligus menegaskan relevansi teori ruang publik Habermas dalam konteks penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai realitas sosial masyarakat dalam menafsirkan lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” karya band Punk Sukatani, dapat disimpulkan beberapa poin penting yang menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Hasil penelitian ini, dapat dipastikan bahwa lirik lagu "Bayar Bayar Bayar" secara khusus bertujuan untuk mengkritik oknum polisi. Kritik dalam lagu ini bermula dari pengalaman langsung warga kelas bawah yang merasa menjadi korban penyalahgunaan kekuasaan dalam praktiknya. Dalam konteks ini, lagu

ini berfungsi sebagai bentuk simbolis perlawanan kelas bawah, yang mengungkapkan kebenaran yang sebelumnya sulit disampaikan melalui cara-cara formal. Oleh karena itu, karya ini tidak seharusnya dipahami sebagai generalisasi atau serangan terhadap institusi kepolisian secara keseluruhan, melainkan sebagai ekspresi perlawanan terhadap perilaku masyarakat yang menyalahgunakan kepercayaan publik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya seni seperti musik punk memiliki kekuatan untuk membangun kesadaran sosial, memperluas partisipasi politik warga, serta mendorong dialog antara masyarakat dan negara. Lagu “Bayar Bayar Bayar” menjadi contoh konkret bagaimana ruang publik dapat terbentuk melalui komunikasi simbolik dari akar rumput untuk memperjuangkan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

1. Azwar. (2018). 4 Pilar Jurnalistik: Pengetahuan Dasar Belajar Jurnalistik. Prenada Media.
2. Bakry, S. (2016). Kebebasan Berekspresi di Indonesia: Antara Perlindungan Hukum dan Pelanggaran HAM. Jakarta: Rajawali Pers.
3. Effendy, O. U. (2015). Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik Komunikasi. Citra Aditya Bakti.
4. Fairclough, N. (2010). Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language (2nd ed.). New York: Routledge.
5. Habermas, J. (2011). The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society. Cambridge: Polity Press.

6. Littlejohn, S. W. (2020). Theories of Human Communication. Waveland Press, Inc.
7. Mardawani. (2020). Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif. Deepublish.
8. Morissan. (2013). Teori Komunikasi: Individu hingga Massa. Kencana.
9. Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
10. Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
11. Wiratraman, H. P. (2016). Kebebasan Berekspresi di Indonesia: Hukum, Dinamika, Masalah, dan Tantangannya. Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat.
12. Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R. S. (2021). Teori Komunikasi dalam Praktik. Zahira Media Publisher.
13. Nurudin, A., & Haryanto, S. (2022). Media Sosial dan Sinisme Politik. Surabaya: Pustaka Cendekia.

14. Papacharissi, Z. (2020). *Affective Publics: Sentiment, Technology, and Politics*. Oxford University Press.
15. Nugroho, R. (2013). *Demokrasi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: LP3ES.
16. Fraser, N. (2014). Transnationalizing the Public Sphere. *Theory, Culture & Society*, 31(1), 67–72.
17. Mulyana, D. (2016). *Komunikasi Efektif: Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
18. Akbar, A. Z. (2016). Kritik sosial, pers dan politik Indonesia. *Unisia*, 32, 44–51.
19. Fitri, S., Winarti, W., Sudarsono, A. B., & Olivia, H. (2024). Resepsi khalayak pada konten kampanye kesehatan mental @marshanda99 dalam diri remaja. *Jurnal Public Relation BSI*, 5(1), April 2024.
20. Kurniawati, A., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Teori kritis dan dialektika pencerahan Max Horkheimer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 10(2).
21. Wulandari, A. (2022). Musik sebagai media ekspresi politik kaum marjinal. *Jurnal Komunikasi dan Sosial*, 14(1), 45–56.

22. Yudha, A. N. A., Muhammad, S., & Muhammad, R. (2025). Proses sosialisasi dan pembelajaran moral dalam cerita “Gbagba”: Tinjauan kritis melalui teori sosialisasi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 18–27. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.16301>
23. Asriyanti, A. (2020). Realitas kemanusiaan dalam berita feature (Analisis wacana Teun A. van Dijk pada rubrik sosok di surat kabar *Harian Kompas*). UIN Alauddin Makassar.
24. Yulianto, A. N. (2024). Elite politik dan kajian kontemporer: Analisis lagu-lagu kebebasan Rhoma Irama. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
25. Wikipedia. (2025). Sukatani (grup musik). Wikipedia Bahasa Indonesia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_\(grup_musik\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Sukatani_(grup_musik))
26. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/654> diakses pada tanggal 17 April 2025
27. BBC. (2025). Polemik lagu “Bayar, Bayar, Bayar” band Sukatani – Apakah ini akhir “pembungkaman” kritik terhadap polisi? BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8j09megy90o>

